



## *The thematic evolution of information literacy from core competency to digital strategy (2014-2024)*

## **Evolusi tematik literasi informasi dari kompetensi inti menjadi strategi digital (2014-2024)**

**Rully Khairul Anwar<sup>1</sup>, Yunus Winoto<sup>2</sup>, Widia Lestari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Padjadjaran

<sup>1,2,3</sup>Jalan Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

### Article Info

#### Corresponding Author:

Rully Khairul Anwar

Rully.khairul@unpad.ac.id

#### History:

Submitted: 09-12-2024

Revised: 21-08-2025

Accepted: 22-09-2025

#### Keyword:

global trend; research; information literacy; library; bibliometrics

#### Kata kunci

tren global; penelitian; literasi informasi; perpustakaan; bibliometrik

### Abstract

**Introduction.** The lack of comprehensive and up-to-date bibliometric studies may lead to gaps in understanding global library information literacy trends. This study aims to trace these trends for 2014–2024, identify key research topics, and map the most productive authors and countries.

**Research Methods.** This study used bibliometric analysis of 951 scientific articles indexed by Scopus.

**Data Analysis.** Data was extracted and analyzed using Biblioshiny software.

**Results.** The findings reveal a significant thematic shift towards digital transformation, with 'digital literacy' and 'digital libraries' emerging as motor themes that drive the research field. The United States is identified as the most productive country, while Goh Dion Hoe-Lian and Guo Yan Ru are the most influential authors.

**Conclusion.** This study concludes that information literacy has evolved from a foundational skill into a strategic component integrated with digital library services. The novelty lies in its comprehensive 11-year mapping, which quantitatively demonstrates the field's structural evolution and identifies the core, niche, and emerging research clusters, providing a definitive map of the intellectual landscape.

### Abstrak

**Pendahuluan.** Terbatasnya studi bibliometrik yang komprehensif dan terkini dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman mengenai tren global literasi informasi di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan menelusuri tren tersebut pada periode 2014–2024, mengidentifikasi topik utama penelitian, serta memetakan penulis dan negara paling produktif.

**Metode Penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik terhadap 951 artikel ilmiah yang terindeks di Scopus.

**Data analisis.** Data diekstrak dan dianalisis menggunakan *software* Biblioshiny.

**Hasil.** Temuan mengungkap pergeseran tematik yang signifikan menuju transformasi digital, dengan 'literasi digital' dan 'perpustakaan digital' muncul sebagai tema motor yang menggerakkan bidang riset. Amerika Serikat teridentifikasi sebagai negara paling produktif, sementara Goh Dion Hoe-Lian dan Guo Yan Ru adalah penulis paling berpengaruh.

**Kesimpulan.** Studi ini menyimpulkan bahwa literasi informasi telah berevolusi dari keterampilan dasar menjadi komponen strategis yang terintegrasi dengan layanan perpustakaan digital. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan 11 tahun yang komprehensif, yang secara kuantitatif menunjukkan evolusi struktural bidang ini serta mengidentifikasi klaster riset inti, ceruk, dan baru muncul, sehingga menyajikan peta lanskap intelektual yang definitif.



Copyright © 2025 by  
Berkala Ilmu Perpustakaan  
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i2.18203>

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai institusi yang berperan penting dalam penyediaan akses dan pengelolaan informasi, telah mengalami transformasi signifikan di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah membuka akses terhadap informasi yang melimpah dan mudah dijangkau (Patil, 2024; Rahmanova, 2025). Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan baru, yaitu kemampuan individu dalam menavigasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Yu et al., 2024). Literasi informasi semakin diakui sebagai keahlian penting untuk semua kalangan di abad ke-21. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk mengenali kapan informasi diperlukan, dan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi itu secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. *American Library Association* (ALA) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk menavigasi sejumlah besar informasi yang tersedia saat ini, membedakan antara sumber yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan, dan membuat keputusan berdasarkan bukti (Shashikala, 2023). Dalam konteks perpustakaan, literasi informasi menjadi landasan bagi pengguna untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan layanan yang tersedia.

Pentingnya literasi informasi semakin ditekankan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika lingkungan informasi. Fenomena *information overload*, misinformasi, dan disinformasi yang marak di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi individu dalam memilah dan mengolah informasi secara kritis. Perpustakaan semakin diakui sebagai lembaga penting dalam melengkapi publik dengan keterampilan literasi informasi, suatu kebutuhan dalam masyarakat kaya informasi saat ini. Perpustakaan memainkan peran krusial dalam pengembangan literasi informasi, seperangkat keterampilan esensial untuk bernavigasi di era informasi modern.

Literasi informasi mencakup kemampuan mengenali kebutuhan informasi, serta menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Ghosh et al., 2025). Perpustakaan melalui beragam model dan kerangka kerja seperti Big6, Proses Pencarian Informasi, dan Tujuh Pilar Literasi Informasi, telah menjadi garda terdepan dalam menumbuhkan keterampilan ini (Odede, 2020). Model-model ini memberikan panduan terstruktur bagi pustakawan dalam merancang program yang efektif, yang meningkatkan kemampuan pengguna dalam mencari, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Selain itu, perpustakaan mengintegrasikan program literasi informasi ke dalam proses pembelajaran dengan mengadopsi berbagai strategi dan metode pembelajaran yang membantu individu mengembangkan pemikiran kritis, pembelajaran seumur hidup, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan masyarakat (Oinam & Thoidingjam, 2019).

Penelitian ini melakukan analisis kuantitatif terhadap literatur, yaitu melalui pendekatan bibliometrik, yang memberikan wawasan berharga mengenai perkembangan dan tren dalam penelitian literasi informasi. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi analisis bibliometrik dalam mengevaluasi tren dan pola penelitian pada topik tertentu. Pertama, Husna & Sayekti (2023) menggunakan analisis bibliometrik untuk mengidentifikasi jumlah artikel yang memuat topik literasi informasi dalam kajian jurnal ilmu perpustakaan yang terindeks oleh SINTA. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui Publish or Perish (PoP), Mendeley, dan VOSviewer. Kedua, Tupan (2023) menggunakan analisis bibliometrik data Scopus periode 2018-2022 untuk memetakan tren dan pola dalam literasi informasi di bidang ilmu sosial. Analisis ini mengungkapkan kata kunci, sumber penelitian yang berdampak, dokumen yang banyak dikutip, tren topik, afiliasi relevan, evaluasi tematik, dan peta jaringan literasi informasi bidang sosial. Data penelitian ini, dikumpulkan dari Scopus, kemudian

dianalisis dengan menggunakan *software* bibliometrix R. Ketiga, Kurniawan (2024) menggunakan analisis bibliometrik untuk memetakan tren penelitian tentang peran literasi informasi dalam mengidentifikasi dan melawan berita palsu di media sosial. Data diambil dari Scopus dengan kriteria pencarian yang spesifik dan diidentifikasi 103 dokumen relevan yang dipublikasikan di 79 sumber berbeda antara tahun 2015 hingga 2023. Lalu, data tersebut dianalisis menggunakan R-biblioshiny.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan teknologi yang berubah pesat (Rahmanova, 2025), perpustakaan tetap berada di posisi yang unik untuk mempromosikan literasi informasi karena aksesibilitas dan keahliannya dalam manajemen informasi. Perpustakaan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi digital dan kefasihan informasi, yang semakin diakui perannya (Ghosh et al., 2025). Walaupun ada area yang memerlukan perhatian, seperti kurangnya literatur tentang upaya perpustakaan umum, perpustakaan terus menjadi pilar penting dalam membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di dunia yang kaya informasi.

Berdasarkan penelusuran penelitian di bidang literasi informasi, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang tren global penelitian literasi informasi di perpustakaan. Studi bibliometrik yang komprehensif dan terkini masih terbatas, terutama yang mencakup periode waktu yang panjang dan cakupan data yang luas. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah terkait literasi informasi di perpustakaan yang terindeks Scopus dari tahun 2014 hingga 2024. Penelitian ini memiliki cakupan waktu yang panjang, yaitu 11 tahun terakhir sehingga memungkinkan identifikasi pola dan perkembangan jangka panjang dalam penelitian literasi informasi di perpustakaan. Selain itu, studi ini memanfaatkan data dari Scopus untuk

mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang lanskap penelitian literasi informasi di perpustakaan secara global.

Studi ini mengaplikasikan metode visualisasi data serta pemetaan pengetahuan guna menyajikan secara visual berbagai tren, pola, dan keterkaitan di antara topik-topik riset. Fokus kajian dalam riset ini adalah literasi informasi yang diterapkan pada lingkungan perpustakaan. Sasaran primer penelitian adalah mengenali berbagai tren riset berskala global dalam rentang waktu 2014 hingga 2024. Selain itu, riset ini turut melakukan analisis terhadap subjek-subjek bahasan fundamental, istilah kunci yang menonjol, sekaligus memetakan para penulis dan negara dengan tingkat produktivitas tertinggi pada ranah kajian ini.

Signifikansi dari pelaksanaan riset ini adalah untuk menyajikan sebuah panorama komprehensif mengenai tren dan evolusi riset literasi informasi di perpustakaan, yang hasilnya dapat berfungsi sebagai landasan untuk merancang strategi serta program literasi informasi yang lebih berdaya guna. Relevansi mendesak dari studi ini semakin menguat mengingat peran literasi informasi yang kian krusial di tengah era digital, yang ditandai oleh ledakan informasi yang masif dan rumit. Wacana akademis seputar literasi informasi dalam konteks perpustakaan sendiri telah mengalami eskalasi yang signifikan, meliputi beragam dimensi seperti aneka model, berbagai strategi pengajaran, metode evaluasi, serta faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh. Kondisi tersebut mendorong perlunya adaptasi sekaligus inovasi berkelanjutan dalam penyelenggaraan layanan dan program literasi informasi. Riset ini memiliki ekspektasi untuk dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi strategis perpustakaan dalam memajukan literasi informasi melalui analisisnya terhadap tren penelitian global di bidang ini.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Literasi Informasi: Akar Sejarah dan Perkembangan Kontemporer

Literasi informasi, sebagai sebuah konsep, memiliki akar sejarah yang panjang, meskipun istilah modernnya baru muncul pada paruh kedua abad ke-20 berevolusi seiring kemajuan teknologi, dari evaluasi informasi (Shenton, 2023) hingga integrasi kemampuan digital (Fry et al., 2024). Konsep ini berevolusi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta perubahan dalam cara masyarakat mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi.

Literasi informasi adalah kompetensi multifaset yang melampaui keterampilan literasi dasar, mencakup kemampuan untuk mengenali kebutuhan akan informasi, menemukannya secara efisien, mengevaluasi kredibilitasnya, dan menggunakan secara efektif dan etis. Keahlian ini sangat penting dalam lingkungan yang kaya informasi saat ini, di mana individu harus menavigasi sejumlah besar data untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan memecahkan masalah. Literasi informasi melibatkan serangkaian keterampilan kognitif dan praktis yang memungkinkan individu untuk membedakan informasi yang relevan dari sumber yang tidak relevan, menilai otoritas dan objektivitas informasi, dan menerapkannya untuk mencapai tujuan. Bagian berikut menyelidiki komponen kunci literasi informasi, kepentingannya, dan tantangan yang terkait dengan akuisisi dan penerapannya (Enikő, 2023). Definisi ini menekankan bahwa literasi informasi adalah sebuah *proses aktif*, bukan sekadar kemampuan pasif. Individu yang literat informasi tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi secara kritis mempertanyakan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber sebelum menggunakannya.

Ireri (2025) memperkuat gagasan ini dengan menjelaskan literasi informasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasinya, kemudian secara aktif mencari, mengevaluasi secara kritis, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk kesuksesan di bidang akademik, tetapi juga merupakan fondasi

yang esensial untuk kemandirian individu, partisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis dan terbuka, serta kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, konsep literasi informasi meluas dan mencakup dimensi baru, yaitu literasi informasi digital. Literasi informasi digital tidak hanya mencakup keterampilan dasar dalam menggunakan komputer dan internet, tetapi juga kemampuan yang lebih kompleks untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi melalui berbagai *platform* dan perangkat digital.

Literasi informasi digital melibatkan serangkaian keterampilan dan pengetahuan yang saling terkait dan saling melengkapi, yang dapat dikelompokkan menjadi empat komponen utama: 1) kemampuan mencari informasi secara efektif: Menggunakan mesin pencari, kata kunci yang tepat, *database online*, dan sumber daya digital lainnya, 2) kemampuan mengevaluasi sumber informasi secara kritis: Mempertimbangkan kredibilitas, otoritas, bias, akurasi, tujuan, dan perspektif sumber, 3) kemampuan menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab: Menghormati hak cipta, menghindari plagiarisme, menjaga privasi, dan 4) kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi informasi: Memanfaatkan media sosial, forum *online*, *email*, dan alat komunikasi digital. Keempat komponen ini membentuk fondasi literasi informasi digital, yang penting untuk kesuksesan akademik, profesional, dan partisipasi aktif dalam masyarakat informasi (Normuratova, 2024).

## **Peran Perpustakaan dalam Literasi Informasi**

Perpustakaan telah mengalami transformasi peran menjadi sebuah pusat informasi, pembelajaran, serta pemberdayaan bagi masyarakat, tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan buku. Perpustakaan memikul tanggung jawab yang sangat penting untuk memberdayakan setiap individu dengan keterampilan literasi

informasi di tengah arus informasi yang melimpah. Behesty (2023) memberikan penegasan bahwa perpustakaan merupakan sebuah sistem komprehensif yang meliputi proses pengumpulan, identifikasi, pengaturan, penyimpanan, hingga penyebaran informasi. Oleh karena itu, institusi tersebut secara inheren memiliki modal fundamental, infrastruktur yang memadai, dan keahlian sumber daya untuk berhasil mewujudkan literasi informasi.

Perpustakaan telah berevolusi dari peran tradisionalnya sebagai penjaga koleksi pasif menjadi fasilitator pembelajaran aktif. Salah satu peran utama perpustakaan adalah menyediakan akses ke berbagai sumber informasi yang terpercaya dan relevan, mulai dari buku cetak hingga sumber daya digital mutakhir. Koleksi ini diseleksi secara cermat oleh pustakawan profesional, yang mempertimbangkan kredibilitas, otoritas, akurasi, dan relevansi setiap sumber.

Perpustakaan secara aktif menyelenggarakan beragam program dan layanan dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi informasi. Salah satu program tersebut adalah edukasi pengguna, yang merupakan sebuah program terpadu untuk membantu pemustaka dalam memahami dan memanfaatkan semua sumber daya perpustakaan secara optimal. Menurut Pratesi & Yang (2023), program ini mencakup beberapa kegiatan, seperti pelatihan penggunaan katalog daring (dalam jaringan), teknik penelusuran pada basis data, metode evaluasi kredibilitas suatu sumber, serta cara pemanfaatan informasi yang sesuai dengan etika.

## Literasi Informasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang

Era digital membawa tantangan dan peluang baru bagi literasi informasi. Informasi berlimpah dan mudah diakses, tetapi juga rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan bias. Ningsih & Sayekti (2023) mengungkapkan bahwa literasi informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti. Perpustakaan digital memiliki peran sentral dalam meningkatkan literasi

informasi masyarakat di era digital. Mereka menyediakan akses ke sumber daya digital yang berkualitas dan menyelenggarakan program yang inovatif. Kolaborasi dengan sekolah, universitas, dan komunitas (Anwar et al., 2015) memungkinkan pengembangan program literasi yang terpadu .

Beberapa model pembelajaran digunakan sebagai kerangka kerja, seperti: *Big6*, model pemecahan masalah informasi yang terdiri dari enam tahap: definisi tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis, dan evaluasi, dan *Seven Pillars of Information Literacy*, model yang dikembangkan oleh SCONUL (Society of College, National and University Libraries) di Inggris, yang menekankan pada tujuh kompetensi inti: *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage, and present* (Fistianti et al., 2022; Hidayah, 2017).

Selain menggunakan model-model pembelajaran yang terstruktur, perpustakaan juga memanfaatkan teknologi informasi secara kreatif untuk mengembangkan program literasi informasi yang inovatif. *E-learning*, tutorial *online* interaktif, video pembelajaran, dan *webinar* adalah beberapa contoh pemanfaatan teknologi informasi dalam program literasi informasi. Kolaborasi yang erat dengan sekolah, universitas, komunitas lokal, dan organisasi profesi memungkinkan perpustakaan untuk mengembangkan program literasi informasi yang terpadu dan komprehensif, yang menjangkau berbagai kelompok pengguna dan memenuhi berbagai kebutuhan informasi (Anwar et al., 2017).

Pemasaran dan promosi program literasi informasi dilakukan secara aktif melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, situs *web* perpustakaan, email, dan acara komunitas. Evaluasi dan pengukuran efektivitas program dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas, dampak, dan relevansi yang berkelanjutan. Upaya peningkatan literasi informasi yang dilakukan oleh perpustakaan, seperti yang dijelaskan oleh (Yunita et al., 2024), secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas dalam mendorong masyarakat untuk aktif

mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan masyarakat dalam menemukan informasi yang akurat dan relevan, membaca dan memahami berbagai jenis teks dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

### Tantangan dan Masa Depan Literasi Informasi

Meskipun berperan penting, perpustakaan tetap menghadapi beragam tantangan dalam usahanya mengembangkan literasi informasi. Kendala-kendala utama tersebut secara spesifik meliputi keterbatasan sumber daya, dinamika perubahan teknologi yang sangat cepat, serta kurangnya kesadaran dari pihak masyarakat. Oleh sebab itu, perpustakaan harus terus menggalakkan inovasi pada program dan kegiatan advokasi literasi informasi sebagai suatu keharusan.

Perpustakaan dituntut untuk terus-menerus melakukan inovasi pada program serta layanan mereka guna mengatasi berbagai tantangan tersebut. Inovasi yang dimaksud dapat meliputi pengembangan program-program baru yang lebih menarik dan relevan bagi pengguna, pemanfaatan teknologi mutakhir untuk meningkatkan efektivitas program, serta perancangan strategi pemasaran dan promosi yang jauh lebih efektif. Pada masa yang akan datang, perpustakaan diproyeksikan akan terus memegang peranan yang sentral. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), realitas tertambah (AR), dan realitas virtual (VR) memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam personalisasi pengalaman belajar (Din & Ali, 2024). Kemampuan literasi data juga akan menjelma menjadi sebuah keterampilan yang semakin krusial. Institusi ini akan senantiasa beradaptasi, berinovasi, serta memberdayakan masyarakat dengan berbagai keterampilan literasi informasi yang esensial untuk meraih kesuksesan di era digital. Perpustakaan akan memantapkan dirinya sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik untuk menginvestigasi dan memetakan literatur ilmiah yang relevan dengan topik literasi informasi di perpustakaan. Analisis bibliometrik adalah metode yang efektif untuk melakukan pemetaan kuantitatif publikasi dan sitasi ilmiah dalam bidang ilmu tertentu (De Sousa et al., 2024). Teknik statistik dan visualisasi data, analisis bibliometrik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola sitasi, mengukur dampak penelitian, dan mengungkapkan tren yang berkembang dalam suatu bidang, dalam hal ini literasi informasi di perpustakaan.

Data penelitian ini bersumber dari *database* Scopus, sebuah *database* jurnal ilmiah bereputasi internasional dengan cakupan luas dan multidisiplin. Scopus dipilih karena reputasinya sebagai salah satu *database* terlengkap dan terpercaya, serta kemampuannya menyediakan data bibliografi yang komprehensif dan terstruktur. Fokus penelitian dibatasi pada artikel ilmiah berbahasa Inggris yang dipublikasikan antara tahun 2014 dan 2024. Pembatasan ini bertujuan memastikan relevansi data dengan perkembangan terkini dalam bidang literasi informasi di perpustakaan.

Penelitian ini memanfaatkan fitur *advanced search* pada basis data Scopus untuk memperoleh *dataset* yang relevan, representatif, dan berkualitas. Fitur tersebut memfasilitasi pencarian yang spesifik dan terfokus melalui penggunaan kombinasi kata kunci, operator Boolean, serta filter. Proses pencarian artikel ilmiah menerapkan kata kunci "*information literac\** AND *librar\** AND (*digital literac\** OR *era*)". Penggunaan operator Boolean "AND" berfungsi memastikan hanya artikel yang mengandung seluruh kata kunci tersebut yang akan disertakan dalam hasil pencarian. Pemanfaatan operator Boolean "OR" di sisi lain bertujuan memperluas cakupan pencarian dengan menyertakan artikel yang memuat salah satu atau kedua istilah sekaligus. Strategi yang diterapkan ini

dirancang secara saksama untuk menjamin relevansi set data dengan topik penelitian sekaligus menghindari hasil yang tidak relevan (*noise*). Aktivitas pencarian ini dilaksanakan hingga tanggal 14 Agustus 2025 agar dapat menjaring berbagai publikasi termutakhir.

Hasil analisis Biblioshiny disajikan dalam narasi deskriptif komprehensif, diperkaya dengan peta dan visualisasi data (Anwar et al., 2025). Penyajian ini bertujuan memudahkan pemahaman dan interpretasi pola, tren, dan hubungan yang terungkap dari analisis, serta mengkomunikasikan temuan penelitian secara efektif. Pemetaan bibliografi literatur Scopus, difasilitasi Biblioshiny, menghasilkan sumber data dan subjek penelitian yang kaya dan beragam. Untuk visualisasi komprehensif, representatif, dan mudah dipahami, penelitian ini memanfaatkan fitur visualisasi Biblioshiny. Visualisasi ini mencakup *co-occurrence network*, analisis sitasi berdasarkan negara, *WordCloud*, dan peta tematik. Visualisasi ini memberikan perspektif berbeda dan saling melengkapi tentang literatur literasi informasi di perpustakaan periode 2014-2024, memungkinkan kesimpulan yang mendalam dan bermakna.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan informasi utama mengenai *dataset* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari 951 dokumen berupa artikel yang bersumber dari 350 sumber berbeda. Kemudian, salah satu temuan menarik adalah *Annual Growth Rate* (AGR) atau tingkat pertumbuhan tahunan publikasi yang menunjukkan tren positif sebesar 8,08%. Ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, jumlah publikasi tentang literasi informasi di perpustakaan dalam *dataset* ini mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode 10 tahun terakhir. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingginya relevansi literasi informasi dalam ekosistem perpustakaan, terutama perpustakaan digital dan perpustakaan akademik.

Usia rata-rata per dokumen adalah 5,2 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dokumen dalam *dataset* ini relatif baru, diterbitkan dalam pertengahan hingga akhir rentang waktu yang diteliti. Ini menunjukkan bahwa *dataset* ini cukup *up-to-date* dan relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang literasi informasi. Rata-rata jumlah kutipan per dokumen adalah 10,11. Angka ini memberikan gambaran tentang seberapa sering dokumen-dokumen dalam *dataset* ini dikutip oleh peneliti lain, yang bisa menjadi indikasi pengaruh atau dampak dari publikasi tersebut. Jumlah referensi yang besar, yaitu 32.565, menunjukkan bahwa penelitian ini didukung oleh landasan teori dan literatur yang kuat.

*Dataset* ini, dari segi kepenulisan, melibatkan 2.066 penulis, dengan perincian 307 dokumen ditulis oleh penulis tunggal. Persentase penulisan bersama di tingkat internasional yang berada pada angka 12,41% mengindikasikan adanya kontribusi dari para peneliti yang berasal dari berbagai negara, meskipun praktik kolaborasi internasional tersebut belum menjadi sebuah kebiasaan yang sangat dominan. *Overview* yang disajikan memberikan sebuah gambaran komprehensif mengenai karakteristik set data yang digunakan. Gambaran tersebut menyoroti tren pertumbuhan, usia, dampak, serta pola kepenulisan dalam literatur literasi informasi di perpustakaan sepanjang periode 2014-2024. Kumpulan informasi ini memegang peranan krusial untuk memahami konteks dan batasan penelitian, serta berguna untuk melakukan evaluasi terhadap validitas dan relevansi temuan yang dihasilkan.

Diagram Sankey merepresentasikan analisis *three-field* yang memetakan secara komprehensif hubungan kompleks antara tiga elemen utama dalam literatur literasi informasi: sumber referensi (CR) di sisi kiri, penulis (AU) di bagian tengah, dan kata kunci (KW) di sisi kanan. Garis-garis berwarna yang menghubungkan ketiga elemen ini mengindikasikan relasi antar elemen, dengan ketebalan garis yang menggambarkan frekuensi atau kekuatan hubungan tersebut. Ukuran kotak yang mewakili setiap elemen

dalam diagram ini berbanding lurus dengan jumlah publikasi yang terkait. Semakin besar ukuran kotak, semakin banyak pula publikasi yang relevan (Srisusilawati et al., 2021).

Diagram tersebut memuat elemen-elemen kunci yang saling terkait. Pada bagian sumber referensi (CR), ditampilkan sumber-sumber atau kerangka kerja konseptual yang menjadi landasan penelitian literasi informasi, misalnya "Kuhlthau c.c. seeking meaning: a process approach to library and information services", "framework for information literacy for higher education", dan "information literacy competency standards for higher education". Keberadaan sumber-sumber ini menunjukkan landasan teoretis dan praktis dalam studi literasi informasi. Pada bagian tengah (AU), termuat nama-nama penulis dengan kontribusi signifikan dalam literatur, seperti "Goh, Dion Hoe-Lian" dan "Guo, Yan Ru". Analisis lanjutan menunjukkan terdapat 20 penulis teratas yang aktif meneliti di bidang ini, dengan "Goh, Dion Hoe-Lian" dan "Guo, Yan Ru" sebagai dua kontributor paling signifikan, sebagaimana diindikasikan oleh ukuran kotak yang besar dan banyaknya aliran yang menghubungkannya dengan berbagai sumber dan topik. Di sisi kanan (KW), tersaji beragam kata kunci yang menjadi fokus dalam literatur, antara lain "*information literacy*", "*digital library*", "*libraries*", "*students*", dan "*digital literacy*". Terdapat sembilan belas kata kunci utama, dengan "*information literacy*" sebagai yang paling sering muncul, diikuti oleh "*digital library*", "*libraries*", "*students*", dan "*digital literacy*".

Analisis *three-field* ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, teridentifikasinya sepuluh jurnal terindeks Scopus yang aktif mempublikasikan artikel ilmiah tentang literasi informasi menunjukkan adanya *platform* publikasi yang mapan. Di antara keenam jurnal tersebut, "Kuhlthau c.c. seeking meaning: a process approach to library and information services (2004)" menonjol sebagai yang paling produktif, dengan kontribusi signifikan dari penulis seperti "Goh, Dion Hoe-Lian" dan "Guo, Yan Ru". Kedua,

dominasi "*information literacy*" sebagai topik yang paling sering muncul menegaskan posisi sentral konsep ini dalam literatur, mengindikasikan bahwa literasi informasi tetap menjadi fokus utama penelitian dan pengembangan. Ketiga, diagram ini secara visual memperlihatkan korelasi antara penulis dan topik. Penulis yang berfokus pada topik tertentu cenderung menghasilkan lebih banyak publikasi terkait. Misalnya, "Goh, Dion Hoe-Lian" yang memiliki banyak aliran terhubung ke "*information literacy*" menunjukkan kontribusi kuat dalam topik tersebut. Keempat, diagram ini mengungkapkan fokus utama penelitian literasi informasi di perpustakaan, meliputi: "*information literacy*", "*digital libraries*" dan "*libraries*" sebagai konteks penerapan, "*students*" sebagai kelompok pengguna utama, serta "*digital literacy*" sebagai dimensi penguatan dalam konteks teknologi digital.

Diagram Sankey ini menyajikan representasi visual yang kaya dan informatif mengenai jejaring kompleks antara sumber referensi, penulis, dan topik dalam literatur literasi informasi. Diagram ini menyoroti penulis dan jurnal kunci, topik yang paling banyak diteliti, serta bagaimana sumber referensi digunakan sebagai landasan penelitian. Visualisasi data seperti ini sangat membantu dalam memahami perkembangan, tren, dan keterkaitan antar elemen dalam suatu bidang keilmuan, dalam hal ini, literasi informasi (Srisusilawati et al., 2021). Diagram ini memberi wawasan berharga bagi peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan yang tertarik dalam pengembangan literasi informasi.

### **Analisis Penulis**

Analisis penulis merujuk pada identifikasi penulis paling berkontribusi dalam literatur yang diteliti, mengungkap dinamika produktivitas dan pengaruh dalam bidang kajian ini. Goh Dion Hoe-Lian dan Guo Yan Ru secara konsisten muncul sebagai dua tokoh paling dominan. Delapan artikel yang terpublikasi, Dion Hoe-Lian dan Guo Yan Ru tidak hanya unggul dalam kuantitas, tetapi juga dalam dampak ilmiah, yang

dibuktikan dengan total 69 kutipan. Dominasi ini mengindikasikan bahwa karya-karya Dion Hoe-Lian dan Guo Yan Ru menjadi rujukan utama dan memiliki resonansi kuat dalam komunitas ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Radicchi & Castellano (2015) mengenai pentingnya konteks dalam analisis kutipan.

Meskipun demikian, kontribusi penulis lain tidak dapat diabaikan. Sanches Tatiana, dengan delapan artikel dan lima belas kutipan, menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan produktivitas yang sama dengan Dion Hoe-Lian dan Guo Yan Ru. Demikian pula, Anjani Yusuf Ayodeji, Arshad Alia, dan Oladokun Bolaji David memberikan kontribusi penting, masing-masing dengan enam artikel dan jumlah kutipan yang bervariasi. Keberagaman ini mengisyaratkan adanya pengaruh interdisipliner dan potensi bidang kajian yang sedang berkembang, sejalan dengan pandangan Zhang & Yu (2023) tentang meningkatnya keterkaitan antar bidang penelitian.

Secara keseluruhan, analisis penulis memberikan wawasan berharga mengenai lanskap penulis dalam literatur yang dikaji. Dion Hoe-Lian dan Guo Yan Ru tampil sebagai figur sentral, tetapi kontribusi penulis lain juga memperkaya dinamika bidang penelitian ini. Variasi dalam produktivitas dan pengaruh antar penulis mencerminkan sifat dinamis dan evolusi bidang kajian yang terus berkembang. Pemahaman yang lebih komprehensif, analisis lanjutan yang mempertimbangkan kolaborasi antar penulis, jejaring kutipan, evolusi topik, serta latar belakang dan afiliasi masing-masing penulis akan sangat bermanfaat. Analisis ini juga akan memberikan konteks yang lebih kaya dalam memahami dinamika komunitas ilmiah dalam bidang kajian yang spesifik ini.

### **Analisis Negara**

Analisis negara merangkum kontribusi dan pengaruh penelitian dalam bidang literasi informasi di perpustakaan, mengungkap lanskap global yang didominasi oleh Amerika Serikat (USA). Dengan 585 artikel, USA secara signifikan melampaui negara-

negara lain, menegaskan posisinya sebagai pusat utama produksi pengetahuan dalam bidang ini. Dominasi USA tidak hanya terbatas pada kuantitas, tetapi juga pada dampak ilmiah, sebagaimana ditunjukkan oleh jumlah total kutipan yang sangat besar (1.599). Kombinasi antara produktivitas dan pengaruh yang tinggi ini mengukuhkan kepemimpinan USA dalam literatur literasi informasi di perpustakaan.

Selanjutnya, terlihat bahwa China memiliki jumlah artikel lebih banyak, yaitu 144 publikasi dengan total 480 kutipan, sedangkan UK menghasilkan 132 artikel dengan 977 kutipan. Meskipun China lebih unggul secara kuantitas, UK jauh lebih berpengaruh dalam hal kualitas publikasi, tercermin dari tingginya jumlah kutipan yang diperoleh.

Nigeria cukup produktif dengan menghasilkan 99 artikel. Namun, dari sisi pengaruh akademik, jumlah kutipan yang diperoleh relatif rendah (191 kutipan), jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki jumlah publikasi tidak berbeda jauh, seperti Pakistan (84 artikel) atau Australia (83 artikel). Hal tersebut menunjukkan bahwa Nigeria merupakan negara yang kuat dalam hal kuantitas publikasi, tetapi masih memerlukan strategi untuk memperkuat kualitas dan dampak ilmiah dari riset yang dihasilkan.

Data produktivitas dan dampak antar negara memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika produksi dan diseminasi pengetahuan ilmiah global dalam bidang literasi informasi di perpustakaan. Dominasi USA sangat mencolok, namun kontribusi dari negara-negara lain juga memperkaya lanskap penelitian ini. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas dalam ekosistem penelitian global, di mana berbagai faktor, seperti sumber daya, infrastruktur, dan kebijakan, dapat memengaruhi kinerja penelitian suatu negara. Pemahaman yang lebih mendalam, analisis lanjutan yang mempertimbangkan faktor-faktor ini, serta kolaborasi internasional dan evolusi topik penelitian, akan sangat bermanfaat.

## Analisis Tren

Visualisasi *word cloud* pada penelitian ini memberikan representasi visual mengenai tren utama dalam penelitian literasi informasi, khususnya dalam konteks perpustakaan. Dalam *word cloud*, ukuran setiap kata mencerminkan frekuensi kemunculannya dalam korpus artikel yang dianalisis. Semakin besar ukuran suatu kata, semakin sering kata tersebut muncul, yang mengindikasikan tingkat kepentingan atau dominasinya dalam wacana penelitian literasi informasi di perpustakaan. Kata yang paling mencolok dan mendominasi dalam *word cloud* ini adalah "*information literacy*" (literasi informasi) yang menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan konsep sentral dan fokus utama dari penelitian yang dianalisis. Frekuensi kemunculan kata "*information literacy*" mencapai 331 kali, jauh melampaui frekuensi kata-kata lainnya. Dominasi ini menegaskan bahwa literasi informasi merupakan inti dari kajian dan perdebatan ilmiah dalam bidang ini.

Kata kunci penting kedua yang juga menonjol adalah "*digital literacy*" (literasi digital) dengan kemunculan sebanyak 166 kali. Frekuensi kemunculan "*digital literacy*" yang signifikan ini menegaskan bahwa literasi digital telah menjadi salah satu pilar konseptual utama dalam kajian literasi informasi di perpustakaan. Hal ini mengindikasikan peran krusial literasi digital sebagai kerangka teoritis yang melengkapi literasi informasi di era teknologi. Literasi digital ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan literasi informasi dengan konteks digital, seperti *e-learning*, media sosial, dan layanan perpustakaan berbasis teknologi.

Selain dua kata kunci utama tersebut, kata "*digital libraries*" (perpustakaan digital) juga muncul dengan cukup dominan, yaitu sebanyak 119 kali. Kemunculan kata "*digital libraries*" ini mengisyaratkan bahwa transformasi layanan perpustakaan ke ranah digital menjadi fokus penting dalam penelitian literasi informasi, sekaligus menegaskan posisi perpustakaan digital sebagai ruang utama pengembangan,

penyimpanan, dan akses informasi di era digital.

Kata-kata lain yang turut muncul dalam *word cloud*, meskipun dengan ukuran yang lebih kecil, memberikan nuansa tambahan dan memperkaya pemahaman tentang cakupan penelitian literasi informasi di perpustakaan. Kata-kata seperti "*libraries*", "*human*", "*higher education*", "*academic libraries*", "*students*", "*library*", "*e-learning*", dan "*health literacy*" mengindikasikan keterkaitan literasi informasi dengan berbagai aspek. Kemunculan kata "*human*" dan "*students*", misalnya, menunjukkan bahwa dimensi kemanusiaan, seperti pengguna perpustakaan, pustakawan, mahasiswa, atau individu secara umum, merupakan aspek penting yang dipertimbangkan dalam penelitian literasi informasi.

Secara keseluruhan, *word cloud* ini menyajikan gambaran visual yang ringkas, informatif, dan mudah dipahami mengenai tren-tren utama dalam penelitian literasi informasi di perpustakaan. Visualisasi ini menyoroti konsep-konsep kunci, konteks, dan elemen-elemen esensial yang menjadi fokus perhatian para peneliti. Maka, *word cloud* ini dapat menjadi titik awal yang bermanfaat untuk memahami lanskap penelitian literasi informasi, mengidentifikasi area-area yang paling banyak diteliti, serta potensi arah penelitian di masa depan. Dominasi "*information literacy*", "*digital literacy*", dan "*digital libraries*" menggarisbawahi pentingnya literasi informasi sebagai kompetensi fundamental yang kini terintegrasi erat dengan keterampilan digital dan layanan perpustakaan berbasis teknologi.

Peta tematik pada penelitian ini menawarkan visualisasi komprehensif mengenai analisis tematik dalam ranah penelitian literasi informasi. Peta ini mengelompokkan tema-tema penelitian berdasarkan dua dimensi utama: tingkat relevansi (*relevance degree/centrality*) pada sumbu horizontal dan tingkat pengembangan (*development degree/density*) pada sumbu vertikal. Pembagian ini menghasilkan empat kuadran yang merepresentasikan

karakteristik berbeda dari tema-tema penelitian literasi informasi, memungkinkan identifikasi tren, peluang, serta potensi arah penelitian di masa depan.

Kuadran *motor themes*, yang terletak di kanan atas, menunjukkan tema-tema dengan relevansi dan pengembangan yang tinggi. Tema-tema ini merupakan inti dari penelitian literasi informasi, memiliki keterkaitan yang kuat antar tema, dan berperan sebagai penggerak utama dalam bidang ini. Kata kunci yang dominan dalam kuadran ini, seperti "*digital information literacy*", "*digital literacy*", dan "*information literacy*" menjadi tema utama dalam tren penelitian literasi informasi di perpustakaan. Hal ini menegaskan bahwa fokus penelitian semakin beralih ke arah transformasi digital, di mana perpustakaan berperan penting dalam membangun kompetensi literasi digital bagi pemustaka. Dominasi tema ini memperlihatkan bahwa perpustakaan bukan hanya pusat informasi tradisional, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran digital, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumber informasi digital.

Pada kuadran kanan bawah, terdapat *basic themes* yang memiliki relevansi tinggi namun tingkat pengembangannya relatif rendah. Tema-tema ini, meliputi "*information literacy*", "*higher education*", dan "*digital literacy*". Tema ini memiliki relevansi tinggi dengan perpustakaan, terutama dalam mendukung proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Namun, tingkat pengembangannya relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa penelitian di area ini cenderung mengulang pola lama seperti literasi informasi di kalangan mahasiswa atau pemustaka tanpa inovasi signifikan. Hal ini membuka peluang bagi peneliti untuk memperkaya kajian, misalnya dengan menghubungkannya ke SDGs di perpustakaan.

Kuadran kiri atas memuat *niche themes*, yaitu tema-tema dengan tingkat pengembangan tinggi tetapi relevansinya rendah. Tema-tema ini cenderung lebih spesifik dan belum menjadi arus utama dalam penelitian literasi informasi. Munculnya kata kunci seperti "*information literacy*", "*digital*

*badges*", dan "*instruction*" menunjukkan area yang sangat berkembang tetapi belum menjadi fokus utama penelitian literasi informasi di perpustakaan. Isu seperti pemanfaatan *digital badges* untuk mengukur capaian literasi atau strategi *instructional design* di perpustakaan menjadi kajian yang spesifik dan lebih eksperimental. Walaupun belum dominan, topik ini berpotensi berkembang menjadi tren baru, terutama sejalan dengan peran perpustakaan dalam pendidikan nonformal dan pembelajaran berbasis teknologi.

Sementara itu, kuadran kiri bawah, *emerging or declining themes*, berisi tema-tema yang memiliki relevansi dan pengembangan yang rendah. Tema-tema ini mungkin baru muncul dalam wacana penelitian literasi informasi atau sedang mengalami penurunan popularitas. Kata-kata seperti "*e-journals*", "*university of the punjab*", dan "*use patterns*" mengindikasikan bahwa tema-tema ini, meskipun relevan, mungkin belum mendapatkan perhatian yang cukup atau sedang dalam tahap eksplorasi awal.

Secara keseluruhan, peta tematik ini memberikan gambaran yang kaya tentang lanskap penelitian literasi informasi. Temuan ini, khususnya penguatan tema motor seperti "*digital literacy*", terkonfirmasi dan sejalan dengan penelitian-penelitian pembanding dari jurnal internasional terindeks Scopus pada tahun 2024 dan 2025, yang juga menekankan urgensi integrasi kompetensi digital dalam praktik perpustakaan modern. Di sisi lain, identifikasi tema-tema ceruk (*niche themes*) dan yang baru muncul (*emerging themes*) dalam penelitian ini membuka ruang dialog kritis, menyoroti area-area di mana studi ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi oleh literatur terkini. Peta ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memetakan posisi relatif berbagai tema dan mengidentifikasi area yang sudah jenuh, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk merumuskan arah penelitian masa depan yang inovatif dan relevan dengan diskursus ilmiah termutakhir.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis bibliometrik, penelitian ini menyimpulkan bahwa lanskap riset literasi informasi di perpustakaan selama dekade terakhir memiliki struktur yang terdefinisi dengan jelas dan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten. Temuan utama menunjukkan bahwa bidang ini memiliki pertumbuhan tahunan yang konsisten (8,08%) dan secara tematik digerakkan oleh tema motor yang berfokus pada transformasi digital ('*digital literacy*' dan '*digital libraries*'). Amerika Serikat teridentifikasi sebagai negara paling produktif, dan Goh Dion Hoe-Lian serta Guo Yan Ru sebagai penulis paling berpengaruh. Kebaruan penelitian ini adalah pembuktian kuantitatif pertama yang memetakan secara tegas struktur internal bidang ini, dengan mengklasifikasikan klaster tema menjadi empat kuadran: penggerak, dasar, spesifik (*niche*), hingga yang baru muncul (*emerging*). Analisis ini menegaskan evolusi literasi informasi dari sekadar kompetensi inti menjadi komponen strategis yang terintegrasi dengan layanan perpustakaan digital, sehingga menyajikan sebuah peta definitif dari dinamika bidang kajian ini yang sebelumnya belum tersedia.

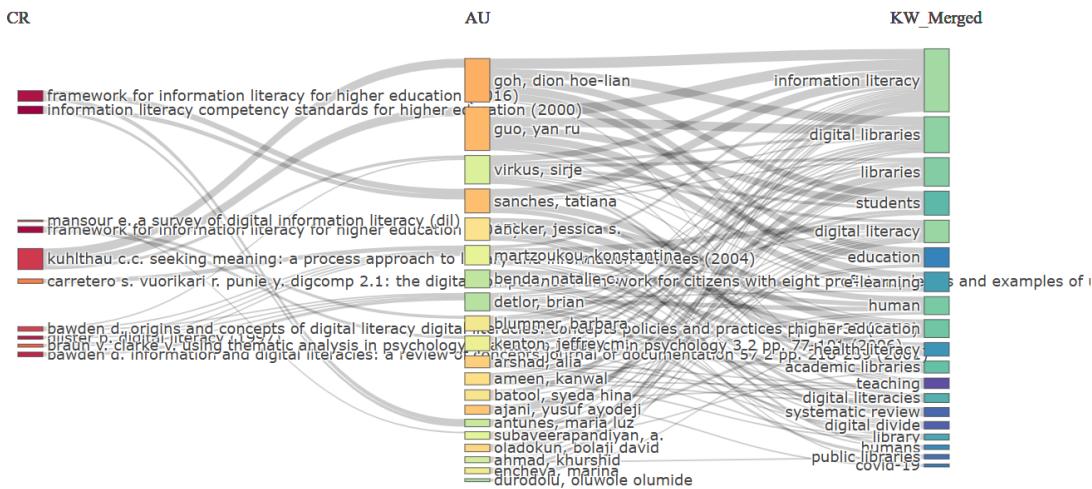
## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. K., Abidin, A. Z., & Winoto, Y. (2025). A bibliometric study on the development of radio broadcasting literature. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 8(2), 129–144. <https://doi.org/10.24198/jkj.v8i2.52527>
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan konsep literasi informasi santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Anwar, R. K., Rizal, E., & Saepudin, E. (2015). Kemampuan literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis individual competence framework (Studi terhadap siswa SMA di Kota Bandung). *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 9–32. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9486>
- Behesty, O. L. K. (2023). Implementasi literasi informasi di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i02.845>
- De Sousa, M. N. A., Almeida, E. P. D. O., & Bezerra, A. L. D. (2024). Bibliometrics: What is it? What is it used for? And how to do it? *Cuadernos de Educación y Desarrollo*, 16(2), 1–35. <https://doi.org/10.55905/cuadv16n2-021>
- Din, S., & Ali, S. F. (2024). New library technologies and trends in 2025. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(6), 1–32. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.31169>
- Enikő, S. M. (2023). Assessment of information literacy skills: A case study. *Educatia 21 Journal*, 25, 178–186. <https://doi.org/10.24193/ed21.2023.25.19>
- Fistianti, I., Pudjowati, J., Masadah, M., & Retnowati, N. (2022). Upaya peningkatan kemampuan literasi informasi model seven pillars SCONUL terhadap pemustaka melalui pelayanan bimbingan literasi informasi pemustaka. *Indonesian Journal of Management Science*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.46821/ijms.v1i1.310>
- Fry, L., Pilcher, T., Armstrong, M., & Pearson, C. (2024). Information literacy. *EdTechnica*, 139–146. <https://doi.org/10.59668/371.13084>
- Ghosh, S., Sarkar, S. K., Roy, P., Roy, B., & Podder, A. (2025). Role of libraries in promoting digital literacy and information fluency. In K. Sacco, A. Norton, & K. Arms (Eds.), *Navigating AI in Academic Libraries: Implications for Academic Research* (pp. 77–108). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3053-1.ch005>
- Hidayah, A. (2017). Pengembangan model TIL (the information literacy) tipe the

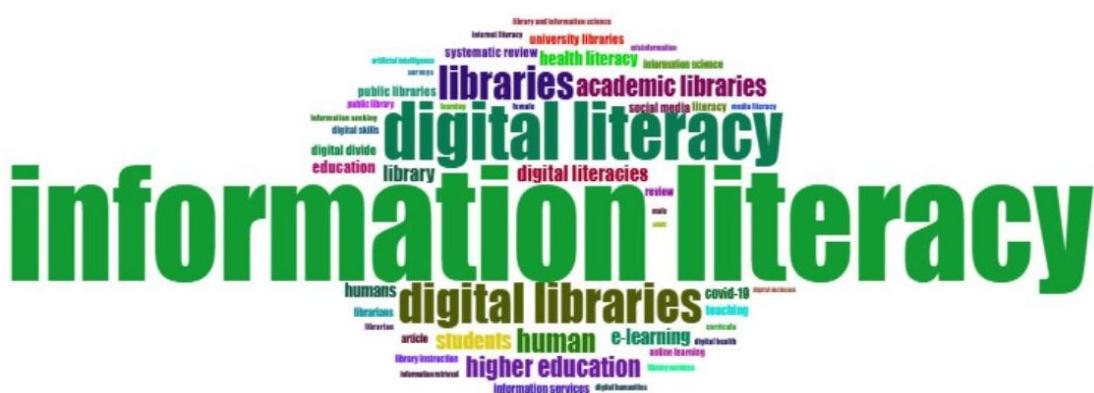
- big6 dalam proses pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 4(1), 623–635. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i2.1365>
- Husna, R., & Sayekti, R. (2023). Analisis bibliometrik tren penelitian literasi informasi pada jurnal ilmu perpustakaan terakreditasi science technology index (SINTA). *Tibannadaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 83–96. <https://doi.org/10.30742/tb.v7i1.2837>
- Ireri, J. M. (2025). Information literacy skills of students in secondary schools with African perspective. A literature review. In D. Ocholla, O. B. Onyancha, & A. O. Adesina (Eds.), *Information, knowledge, and technology for teaching and research in Africa* (pp. 131–159). Springer Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-65745-0\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-031-65745-0_6)
- Kurniawan, W. (2024). Literasi informasi dalam menghadapi berita palsu: Analisis bibliometrik penyebarluasan di media sosial. *Media Pustakawan*, 31(2), 156–169. <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5133>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: Sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Normuratova, V. I. (2024). Digital literacy in modern education. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 6(10), 61–65. [https://doi.org/10.37547/tajssei/VOLUME\\_06Issue10-07](https://doi.org/10.37547/tajssei/VOLUME_06Issue10-07)
- Odede, I. (2020). Models for teaching information literacy: A comparative review of the top six models. *Mousaion: South African Journal of Information Studies*, 38(2), 1–19. <https://doi.org/10.25159/2663-659X/7254>
- Oinam, A. C., & Thoidingjam, P. (2019). Lifelong learning and library: A must know facts for learners. *Journal of Information Technologies and Lifelong Learning*, 2(2), 107–113. <https://doi.org/10.20533/jitll.2633.7681.2019.0016>
- Patil, S. M. (2024). Revolutionizing library services: The impact of information and communication technology. *International Journal of Advanced Research*, 12(11), 878–881. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/19898>
- Pratesi, A., & Yang, Z. S. (2023). User education. *Notes*, 80(1), 73–81. <https://doi.org/10.1353/not.2023.a905317>
- Radicchi, F., & Castellano, C. (2015). Understanding the scientific enterprise: Citation analysis, data and modeling. In B. Gonçalves & N. Perra (Eds.), *Social Phenomena* (pp. 135–151). Springer Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-14011-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-14011-7_8)
- Rahmanova, A. (2025). Evolution of libraries in the digital era: Redefining access, education, and cultural preservation. *Library Archive and Museum Research Journal*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.59116/lamre.1540033>
- Shashikala, A. K. (2023). Information literacy: A key to access, evaluate & use of information. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3), 1–4. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3338>
- Shenton, A. (2023). Information literacy: Did Alvin Toffler beat Paul Zukowski to it? *Journal of Information Literacy*, 17(2), 150–156. <https://doi.org/10.11645/17.2.10>
- Srisusilawati, P., Rusydiana, A. S., Sanrego, Y. D., & Tubastuti, N. (2021). Biblioshiny R application on Islamic microfinance research. *Library Philosophy and Practice*, 5096, 1–24. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5096>
- Tupan, T. (2023). Analisis bibliometrik penelitian literasi informasi bidang ilmu

- sosial periode 2018-2022. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.7361>
- Yu, J., Bekerian, D. A., & Osback, C. (2024). Navigating the digital landscape: Challenges and barriers to effective information use on the internet. *Encyclopedia*, 4(4), 1665–1680. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4040109>
- Yunita, I., Fadhila, Z. T., & Wahono, H. (2024). Transformation of digital libraries and efforts to increase information literacy. *Jurnal El-Pustaka*, 5(1), 71–90. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v5i1.22433>
- Zhang, Y., & Yu, D. (2023). Mind the gap: Understanding coverage breaks of newly-launched engineering and computer science journals in core databases. *Issues in Science and Technology Librarianship*, 104, 1–16. <https://doi.org/10.29173/istl2764>

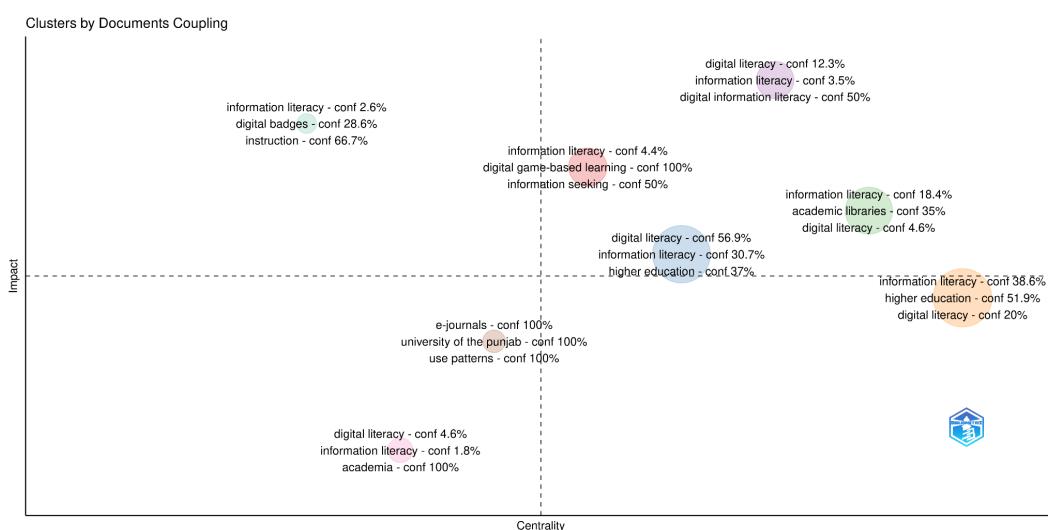
## **DAFTAR GAMBAR**



Gambar 1 *Three-Field Plot*  
Sumber: Data primer diolah, tahun 2025



Gambar 2 *Wordcloud*  
Sumber: Data primer diolah, tahun 2025



Gambar 3 Peta Tematik  
Sumber: Data primer diolah, tahun 2025

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informasi utama tentang *dataset*

<b>Deskripsi</b>	<b>Informasi</b>
Rentang Waktu	2014:2024
Sumber (Jurnal, Buku, dll.)	350
Dokumen	951
Annual Growth Rate %	8,08
Usia Rata-rata per Dokumen	5,2
Kutipan Rata-rata per Dokumen	10,11
Referensi	32565
Isi dokumen	
Kata Kunci Tambahan	1765
Penulis	2066
Penulisan Bersama Internasional	12,41%
Tipe Dokumen	
Artikel	613
Buku	24
Bab Buku	98
Makalah Konferensi	113
Review konferensi	19
Editorial	3
Erratum	1
Catatan	10
Review	70

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025

Tabel 2 Informasi tentang penulis

<b>No.</b>	<b>Penulis</b>	<b>Artikel</b>	<b>Total Kutipan</b>
1.	Goh Dion Hoe-Lian	8	69
2.	Guo Yan Ru	8	69
3.	Sanches Tatiana	8	15
4.	Ajanii Yusuf Ayodeji	6	30
5.	Arshad Alia	6	46
6.	Oladokun Bolaji David	6	95
7.	Ameen Kanwal	5	45
8.	Ancker Jessica S.	5	248
9.	Batool Syeda Hina	5	38
10.	Blummer Barbara	5	32

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025

Tabel 3 Informasi tentang negara

<b>No.</b>	<b>Negara</b>	<b>Artikel</b>	<b>Total Kutipan</b>
1.	USA	585	1599
2.	China	144	480
3.	United Kingdom	132	977
4.	Nigeria	99	191
5.	Pakistan	84	286
6.	Australia	83	284
7.	Canada	73	330
8.	South Africa	58	240
9.	Korea	28	270
10.	Denmark	11	268

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025